

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, ada dua penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai bahan acuan diantaranya sebagai berikut :

1. Rollando Marvil.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return On Asset*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, dan *Capital Adequacy Ratio* antara Bank Pemerintah dan Bank milik Swasta Nasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu independen sample t-test. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rollando Marvil, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Ada perbedaan yang tidak signifikan CAR, ROA, LDR, BOPO dan NPL pada Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank milik Swasta Nasional.
- 2) Ada perbedaan yang signifikan ROE pada Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank milik Swasta Nasional.

2. Witra Octifane

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, ROA, ROE, BOPO, CAR antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji T-Berpasangan (*Paired t-test*).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Witra Octifane, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Ada perbedaan yang tidak signifikan ROA pada Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank Swasta.
- 2) Ada perbedaan yang signifikan CAR, NPL, ROE, BOPO, dan LDR pada Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank Swasta.

3. Eti Akhidal Faliha

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan pengumpulan data yang digunakan

adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji beda dua rata – rata atau Uji t.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Eti Akhidal Faliha, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Ada perbedaan yang tidak signifikan LDR, IPR, IRR pada Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank Swasta.
- 2) Ada perbedaan yang signifikan APB, NPL, PDN, ROA, NIM, BOPO, dan CAR pada Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank Swasta.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

ASPEK	ROLLANDO MARVIL	WITRA OCTIFANE	ETI AKHIDAL FALIHA	AL ABIDAH SYAHARA
Variabel yang digunakan	LDR, NPL, ROA, ROE, BOPO, CAR	LDR, NPL, ROA, ROE, BOPO, CAR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR	LDR, NPL, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR
Subjek Penelitian	Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional	Bank Pemerintah, Bank Swasta	Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional, Bank Asing
Periode	2009 – 2014	2010 – 2012	2010 – 2014	2013– 2018
Teknik analisis data	Uji t	Uji t	Uji t	Uji t
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>

sumber : Rollando(2014), Witra Octifane (2012), Eti Akhidal(2014)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing

- a. Bank Umum Swasta Nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk swasta pula. (Kasmir: 2012 :30)
- b. Bank Asing adalah Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. (Kasmir : 2012:30)

Jenis Bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut :

A. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pemabayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

B. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana bank non devisa tidak dapat melakukan kegiatan usaha yang berhubungan dengan valuta asing (Kasmir, 2012:32).

2.2.2. Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu bank yang melibatkan neraca dan laporan laba – rugi. Neraca suatu bank menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari bank tersebut pada saat tertentu. Laporan laba rugi suatu bank menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari bank tersebut pada periode tertentu.

Tujuan analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara akun-akun yang ada dalam satu laporan keuangan. Dalam menganalisis dapat dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya, hal ini dilakukan dalam ketepatan menilai kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya. Secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut (Kasmir, 2012:68) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelamahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-keuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah

perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Munawir (2010:31) Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Faktor utama yang mendapatkan perhatian oleh penganalisis adalah:

- a. Likuiditas, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan apabila perusahaan tersebut di likuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Rentabilitas atau profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Stabilitas usaha, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan suatu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang serta beban

bunganya. Dengan menganalisis laporan keuangan, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam sehingga memudahkan manajemen dapat pengambilan keputusan. Hubungan satu akun dengan akun lain akan dapat menjadi indikator posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Jenis Rasio Keuangan Bank

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing – masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis – jenis rasio likuiditas sebagai berikut (Kasmir, 2012: 315-319) :

1. *Quick ratio* (QR)

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

a. *Cash Asset* : Kas, Piutang, investasi jangka pendek

b. Total Deposit : Total Dana Pihak Ketiga

2. *Investing Policy ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy ratio} = \frac{\text{securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Sekuritas : Obligasi dan
- b. n surat berharga yang dimiliki.
- c. Total Deposit : Total Dana Pihak Ketiga

3. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. *Loans* : Pinjaman yang diberikan dalam rupiah + Pinjaman dalam valuta asing

b. Total Deposit : Giro, Tabungan, Deposito

4. *Asset to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Asset to Loan Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

5. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. *Liquid Asset* : Kas, Giro , Giro pada bank lain.
- b. *Short Term Borrowing* : Giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah, kewajiban segera valuta asing.

6. *Loan to Deposit ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. *Total Loans* : Total Kredit yang Diberikan
- b. *Total Deposit* : Total DPK → Giro, Tabungan, Deposito
- c. *Ekuitas* : Modal disetor, Dana setoran modal, Cadangan umum, Cadangan Lainnya, Sisa laba tahun lalu, Laba tahun berjalan.

Penelitian ini menggunakan Rasio LDR.

b. Rasio Kualitas Asset

Rasio kualitas aset atau rasio perbaikan aset yang diartikan sebagai suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank. Yang mana disini untuk mengetahui hal tersebut maka menghitungnya dengan menggunakan rasio NPL. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Taswan,2011:164-165) :

1. Aktiva Produktif bermasalah (APB)

Aktiva Produktif bermasalah adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan dalam menghitung APB adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari : jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Lancar (L), Diragukan (D), Macet (M) yang terdapat dalam Kualita Aktiva Produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Lancar (L), Dalam pengawasan khusus (DPK), dan Kurang Lancar (KL).

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari: PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif)
 - b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif)
- ## 3. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan adalah penyediaan dana Bank untuk

memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar Bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan jual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi, rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50 % dari aktiva produktif yang digolongkn kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklsifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar
- b. 25% dari aktiva produkif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- d. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Non Performing Loan (NPL)

Kredit adalah kredit yang sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenal kualitas asset bank umum. Kredit bermasalah adalah

kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, serta dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca secara kotor (belum dikurangi oleh

CKPN). (Ikatan bankir Indonesia, 2013: 177)

$$(NPL) = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Kredit Bermasalah : Termasuk kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, Macet
- b. Total Kredit: Total keseluruhan kredit

Penelitian ini menggunakan Rasio NPL.

c. Sensivitas terhadap risiko pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap resiko pasar yang antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen modal atau cadangan yang dibentuk untuk melindungi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *pontential loss* sebagai akibat fluktuasi suku bunga.. Risiko tingkat suku bunga berkaitan dengan adanya pergerakan suku bunga terhadap *repricing gap* antara aktiva dan passiva bank. Sedangkan risiko nilai tukar berkaitan dengan potensi kerugian akibat pergerakan nilai tukar mata uang asing Komponen dalam sensitivitas pasar ini dapat dihitung menggunakan rumus:

Interest Rate Risk (IRR)

Menurut *Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono* (2011:273) IRR adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. jika suku bunga cenderung naik maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga. IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. IRSA = setifikat Bank Indonesia+ giro pada bank lain + giro pada bank lain penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reserve repo*
- b. IRSL = Giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang dierima.

Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan passiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (*Veitzhal Rivai*, 2013:27)

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{pasiva valas}) \text{Selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari : giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- b. Passiva valas terdiri dari : giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi.
- d. Modal terdiri dari : modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), yang belum direalisasikan dari surat berharga.

Penelitian ini menggunakan Rasio IRR dan PDN.

d. Rasio efisiensi

Menurut Martono (2013 : 87) efisiensi bank merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2013: 179) BOPO adalah perbandingan antara total beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional terdiri dari : Biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari : hasil bunga, provisi, dan komisi pendapatan valas, pendapatan lain – lain.

Fee Base Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rifai, 2013:48). Keuntungan utama dari kegiatan perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman berdasarkan pada selisih simpanan dan pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya yaitu transaksi yang diberikannya dalam jasa – jasa bank disebut *Fee Based*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional selain bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasional seain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi komisi, keuntungan penjualan aset keuangan , keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari : hasil bunga, provisi, dan komisi pendapatan valas, pendapatan lain – lain.

Penelitian ini menggunakan Rasio BOPO.

e. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. (Ikatan bankir indonesia, 2013: 178 - 179)

1. *Return On Aset (ROA)*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset. ROA digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata-rata)}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak : laba tahun berjalan sebelum pajak, dan dan disetahunkan.
- b. Rata – rata total aset : Penjumlahan total aset yang dibagi sesuai jumlah bulan.

2. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aset produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- a. pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga dikurangi beban bunga dan disetahunkan.

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Operating income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. *Operating income* : Jumlah penapatan bunga ditambah dengan pendapatan valas, pendapatan lain – lain.
- b. *Operating expenses* : Beban bunga ditambah beban operasional

Penelitian ini menggunakan Rasio ROA dan NIM.

f. **Rasio Permodalan**

Rasio permodalan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. (Kasmir, 2012 : 325). Rasio yang digunakan adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Irham Fahmi (2015 : 153) *Capital adequacy ratio* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan :

- a. Modal sendiri : Modal inti ditambah dengan Modal pelengkap
- b. ATMR : Aset Tertimbang Menurut Risiko

1. *Primary Ratio* (PR)

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

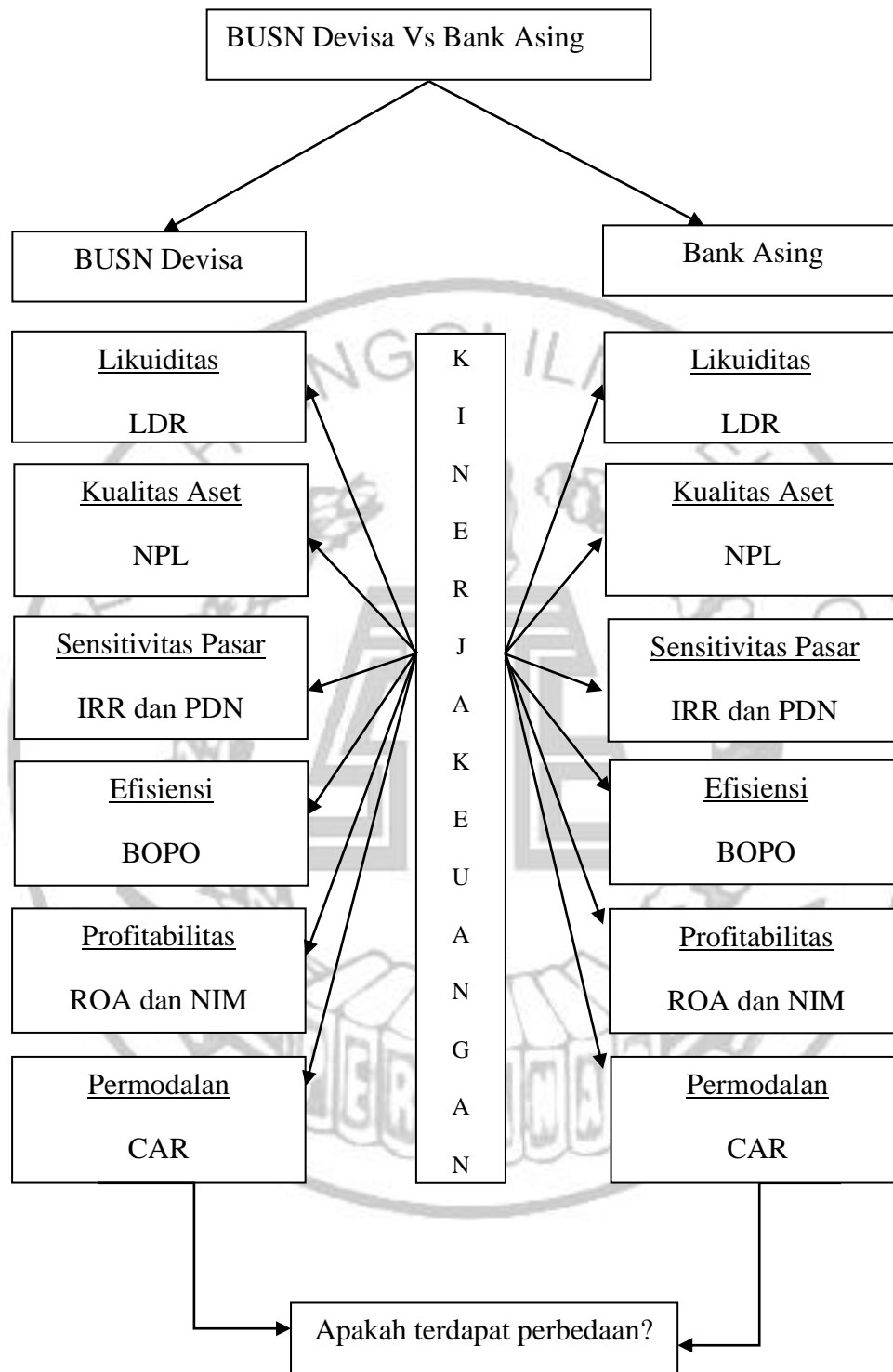
$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan :

- a. *Equity Capital* : Modal disetor, Dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan.
- b. *Total Assets* : Total keseluruhan asset.

Penelitian ini menggunakan Rasio CAR.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada IRR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada PDN antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada NIM antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing